

Motivasi Belajar di Pascasarjana dalam Komparasi Perspektif Mahasiswa *Freshgraduate* dan Mahasiswa Berpengalaman Kerja

Miftahul Afkarina

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Correspondence Email: 230106220017@student.uin-malang.ac.id

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan keadaan nyata dari kejadian yang diteliti secara objektif. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa perguruan tinggi di Jawa Timur dengan teknik *random sampling*. Fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menilik dan membahas tentang motivasi belajar mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana dari dua golongan yaitu dari sudut pandang mahasiswa *freshgraduate* dan mahasiswa berpengalaman kerja. Motivasi belajar merupakan kecenderungan seorang pelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar datang dari dalam diri sendiri (internal) serta lingkungan keluarga dan sekitar (eksternal). Dari data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa pola atau tipe motivasi yang dimiliki dari dua golongan tersebut cenderung berbeda. Mahasiswa *freshgraduate* cenderung memiliki motivasi belajar yang didasari dalam 4 hal yaitu pengayaan diri, modal mencari kerja, mengisi waktu luang, dan penguatan kompetensi. Sedangkan mahasiswa yang telah berpengalaman kerja memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pascasarjana atas dasar pengembangan diri, tuntutan instansi, penguatan kompetensi, dan sebagai peluang untuk penambahan *salary*.

Kata kunci: Mahasiswa Berpengalaman Kerja; Mahasiswa *Freshgraduate*; Motivasi belajar; Pascasarjana

Abstract: *This research is a qualitative study that objectively describes the real state of the events being investigated. This study uses interview techniques to obtain data from the subjects being studied. The research was conducted on college students in East Java using random sampling techniques. The focus of this research is to examine and discuss the learning motivation of students to continue their education to the postgraduate level from two groups: fresh graduates and students with work experience. Learning motivation is a student's tendency to engage in learning activities driven by the desire to achieve the best possible learning outcomes. Learning motivation comes from within oneself (internal) as well as from family and surrounding environment (external). The data obtained show that the patterns or types of motivation possessed by these two groups tend to differ. Fresh graduates tend to have learning motivation based on four aspects: self-enrichment, job-seeking capital, filling leisure time, and competency enhancement. Meanwhile, students with work experience are motivated to continue their education at the postgraduate level based on self-development, institutional demands, competency enhancement, and as an opportunity for salary increase.*

Keywords : *Fresh Graduates; Learning Motivation; Postgraduate Studies; Working Experience Students*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan dalam konteks kontemporer menunjukkan hubungan yang erat dengan kebutuhan masa kini yang sedang mengalami proses perubahan drastis akibat globalisasi. Globalisasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan, sehingga menuntut adanya peningkatan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Tuntutan yang semakin tinggi dalam aspek sosial dan dunia kerja mendorong individu untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi, bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan peluang karir dan mobilitas sosial mereka.

Saat ini, melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana telah menjadi semacam keharusan bagi lulusan SMA atau sederajat. Hal ini disebabkan oleh pandangan umum bahwa memiliki gelar sarjana dapat membuka peluang karir yang lebih baik dan lebih luas. Fenomena ini dapat diamati di berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil, di mana lulusan sarjana kini dapat ditemukan dengan lebih mudah. Hal ini mencerminkan peningkatan aksesibilitas perguruan tinggi yang semakin merata di seluruh Indonesia, sebuah pencapaian yang patut dibanggakan.

Selain jenjang sarjana, pendidikan pascasarjana juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Semakin banyak individu yang melanjutkan studi mereka ke jenjang magister, menunjukkan adanya kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya pendidikan lanjutan dalam menghadapi tantangan profesional yang semakin kompleks. Program magister menawarkan kesempatan bagi individu untuk mendalami bidang studi mereka dengan lebih spesifik dan mendalam, serta mempersiapkan mereka untuk posisi-posisi kepemimpinan dan spesialisasi dalam dunia kerja.

Secara keseluruhan, tren ini mencerminkan perubahan positif dalam sistem pendidikan di Indonesia, di mana semakin banyak individu yang memiliki akses ke pendidikan tinggi dan lanjutan. Dengan demikian, diharapkan peningkatan kualitas sumber daya manusia akan berdampak positif pada pembangunan sosial dan ekonomi negara. Akan tetapi yang perlu diperhatikan, tidak hanya tuntutan global yang menjadikan seseorang memiliki keinginan melanjutkan pendidikannya, dalam hal ini motivasi belajar yang kuat juga memiliki peran baik motivasi belajar internal maupun eksternal.

Motivasi belajar merupakan keadaan internal dalam diri seseorang yang ditandai oleh adanya dorongan kuat untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Mc Donald (2016), motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi muncul ketika terdapat perubahan energi internal yang mempengaruhi perilaku individu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Perubahan energi ini mengarahkan individu untuk berusaha dan bertindak guna mencapai hasil yang diinginkan, sehingga motivasi menjadi faktor penting dalam mendorong proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. (Rahman, n.d.)

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dianggap sebagai pemanfaatan seluruh kemampuan yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Winkel (2018), motivasi belajar adalah segala usaha dalam diri individu yang mendorong aktivitas belajar, menjamin kelangsungan proses belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar agar tujuan yang diinginkan tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang bersifat non-intelektual dan berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar bagi individu. (Oktiani, 2017)

Motivasi belajar yang kuat akan memunculkan keinginan yang berkelanjutan untuk terus menimba ilmu. Fenomena ini dapat diamati pada mahasiswa pascasarjana saat ini, yang banyak berasal dari jalur *fast-track*, *fresh graduate*, serta individu yang telah berpengalaman kerja. Mahasiswa *fast-track* adalah mereka yang sedang menempuh studi sarjana dan berada di semester akhir. Mereka diberikan kesempatan untuk langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana dengan memenuhi beberapa syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh institusi pendidikan. Jalur *fast-track* ini memungkinkan mahasiswa untuk mempersingkat waktu studi dan segera melanjutkan ke pendidikan lanjutan tanpa jeda, sehingga mempercepat pencapaian gelar pascasarjana.

Mahasiswa *fresh graduate*, di sisi lain, adalah mereka yang baru saja menyelesaikan pendidikan sarjana dan telah memperoleh gelar akademik, namun belum memiliki pengalaman kerja atau belum terikat kontrak kerja formal dengan suatu instansi. Kondisi ini membuat mereka lebih fleksibel dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana karena belum terikat oleh tanggung jawab profesional. Sedangkan mahasiswa yang telah berpengalaman kerja biasanya adalah lulusan sarjana yang telah menyelesaikan studi beberapa tahun sebelumnya dan telah bekerja di bidang terkait. Pengalaman kerja yang mereka miliki seringkali memberikan perspektif praktis yang berharga dalam studi lanjutan mereka, serta memungkinkan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik di lapangan.

Keberagaman latar belakang mahasiswa pascasarjana ini mencerminkan dinamika dunia pendidikan yang semakin inklusif dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan dan kondisi individu. Dengan adanya motivasi belajar yang kuat, berbagai jalur masuk ke pendidikan lanjutan ini menjadi salah satu elemen yang krusial dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan pengetahuan di berbagai bidang.

Maka, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pandangan mengenai motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa pascasarjana dari dua kelompok utama, yaitu fresh graduate dan mereka yang telah memiliki pengalaman kerja. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana motivasi belajar terbentuk dan berkembang dalam konteks masing-masing kelompok tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat motivasi mereka dalam mengejar pendidikan lanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk memahami perbedaan dalam motivasi belajar antara dua kelompok ini, tetapi juga ingin mengeksplorasi implikasi praktis dari temuan tersebut dalam upaya untuk meningkatkan strategi pendidikan dan dukungan akademik yang lebih efektif bagi mahasiswa pascasarjana.

LANDASAN TEORI

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak dan mencapai tujuan. Motivasi berperan penting dalam menentukan seberapa keras seseorang berusaha dan seberapa konsisten mereka dalam mengejar tujuan, serta memengaruhi produktivitas dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai tujuan. Motif juga dapat diartikan sebagai kondisi internal (kesiapsiagaan). Ini melibatkan perubahan energi dalam diri seseorang, yang ditandai dengan munculnya perasaan dan diawali dengan rangsangan untuk mencapai tujuan.

Kartono (1979) menjelaskan bahwa istilah motivasi berasal dari kata Latin "*motivus*" yang berarti sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan seseorang untuk bertindak, atau ide utama yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Definisi ini menekankan bahwa motivasi sangat mempengaruhi setiap aktivitas manusia. Sementara itu, Geitman (1989) menganggap motivasi sebagai keadaan internal dalam organisme, baik manusia maupun hewan, yang mendorong untuk bertindak. Ini juga berarti bahwa motivasi berfungsi sebagai penyedia energi untuk mengarahkan perilaku secara terarah.

McDonald (1950) menganggap motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang, yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Definisi ini mencakup tiga elemen penting yang saling terkait: (Anas & Aryani, 2014)

a. Motivasi dimulai dari perubahan energi dalam diri individu, yang disebabkan oleh perubahan tertentu dalam sistem neurofisiologis manusia. Contohnya, rasa lapar yang muncul karena perubahan dalam sistem pencernaan.

b. Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan (*arousal affective*), yang awalnya berupa ketegangan psikologis dan kemudian berkembang menjadi suasana emosi. Ini mengarah pada perilaku yang bermotif, seperti ketika seseorang tertarik pada topik dalam diskusi dan dengan antusias mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang tepat.

c. Motivasi tercermin dalam reaksi individu untuk mencapai tujuan yang dimotivasi, yang menghasilkan respons yang berorientasi pada tujuan tertentu. Respons ini membantu mengurangi ketegangan yang timbul akibat perubahan energi dalam diri, seperti contohnya, seseorang yang belajar dengan tekun karena ingin meraih hadiah.

Ini menggambarkan bahwa motivasi tidak hanya menggerakkan individu secara fisik atau emosional, tetapi juga mengarahkan mereka untuk bertindak dan mencapai tujuan yang diinginkan. Lalu, dalam konteks belajar, motivasi bisa diartikan sebagai keseluruhan

dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan, memastikan kelangsungan, dan mengarahkan kegiatan belajar agar tujuan dapat tercapai. Motivasi sangat penting dalam proses belajar, karena seseorang tanpa motivasi tidak mungkin akan terlibat dalam aktivitas belajar.

Munandir menyatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan disposisi atau kapabilitas dalam diri seseorang. Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar ini bisa terlihat dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta aspek-aspek lain dalam individu. Selanjutnya, Mulyati (2005) juga memberikan pengertian bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau pengaruh terhadap perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, dalam teori Thorndike belajar dijelaskan sebagai interaksi antara stimulus (baik berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Thorndike menegaskan bahwa perubahan perilaku yang terjadi dalam proses belajar dapat berwujud dalam bentuk yang dapat diamati secara konkret maupun tidak dapat diamati secara langsung. (Masni, n.d.) Di antara pendapat para ahli yang telah disebutkan, terdapat variasi dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan belajar. Meskipun demikian, dari berbagai definisi yang diajukan, terdapat kesamaan pandangan bahwa belajar selalu mengacu pada proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengalaman.

Menurut Nashar (2004) motivasi belajar adalah kecenderungan seorang pelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar akan mendorong semangat belajar pada pelajar, sedangkan kurangnya motivasi belajar akan melemahkan semangat belajar dan mempengaruhi hasil belajar. Seorang pelajar yang belajar tanpa motivasi tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, yang terlihat dari aktivitas belajar mereka di dalam kelas saat mengikuti pelajaran.

Aktivitas belajar juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam belajar. Dalam aktivitas belajar, seorang pelajar dituntut untuk aktif mengikuti proses belajar, yang dapat dilihat dari keseriusan mereka dalam memperhatikan penjelasan guru, dosen, atau tutor dan mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang dipahami, atau ketekunan dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan. Aktivitas belajar yang aktif akan memberikan pengaruh positif bagi seorang pelajar. Menurut Ainurrahman (2012) aktivitas belajar yang didorong oleh motivasi belajar merupakan tanda bahwa siswa sudah memiliki kesadaran dalam diri untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Salah satu hal nyata yang dapat dilihat adalah anak yang memiliki motivasi belajar dan aktivitas belajar yang tinggi akan memperoleh hasil yang baik pula. (Ayu Nurmala et al., 2014)

Teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Teori ini adalah yang termasuk menjadi acuan dalam penyusunan kuesioner wawancara dalam penelitian ini. Dari masing-masing kelompok motivasi tersebut adalah sebagai berikut: (Rahman, n.d.)

- a. Motivasi intrinsik:
 - 1) Hasrat dan keinginan untuk berhasil.
 - 2) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
 - 3) Harapan dan cita-cita masa depan.
- b. Motivasi ekstrinsik:
 - 1) Penghargaan dalam belajar.
 - 2) Keinginan yang menarik dalam belajar.
 - 3) Lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi memiliki peran penting dalam kegiatan belajar di perguruan tinggi, dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar. Semakin tinggi tujuan belajar, semakin besar motivasi yang mendorongnya, dan semakin kuat aktivitas belajarnya.

Perilaku belajar merupakan bagian integral dari proses motivasi belajar yang membentuk kesatuan dalam upaya mencapai tujuan belajar.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian kali ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Enik Rahayu, dkk (2017) yang membahas tentang pengaruh motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik terhadap semangat belajar mahasiswa program pascasarjana. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh secara signifikan terhadap semangat belajar mahasiswa dengan nilai yang paling dominan adalah motivasi yang datang dari dukungan keluarga. Kemudian, Soeparlan Kasyadi (2018) dalam penelitiannya yang membahas tentang motivasi belajar mahasiswa serta hubungannya dengan kompetensi pedagogis dan kompetensi kepribadian yang dilakukan pada program magister matematika dan ilmu pengetahuan di Universitas Indraprasta Jakarta menemukan bahwa kompetensi pedagogis dan kompetensi kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar mahasiswa sehingga dua hal tersebut perlu diperhatikan dalam pengembangan sumber daya manusia untuk mengelola minat belajar mahasiswa.

Rima Lathifa Salima (2019) juga telah melakukan penelitian yang relevan, pembahasan penelitian tersebut difokuskan kepada mencari pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap minat melanjutkan studi S-2 pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS tahun angkatan 2015-2016. Hasil yang diperoleh yaitu bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi pascasarjana dibuktikan dengan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,681 > 1,985$).

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang motivasi belajar mahasiswa baik intrinsik ataupun ekstrinsik dengan objek penelitian mahasiswa pada jenjang pascasarjana program magister. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya terfokus pada mahasiswa secara general dalam suatu angkatan maupun fakultas tertentu dan penelitian ini membedakan motivasi belajar yang ditinjau dari sudut pandang dua golongan mahasiswa yaitu mahasiswa *freshgraduate* dan yang berpengalaman kerja pada program magister jenjang pascasarjana.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti secara objektif. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kualitatif digunakan dalam kondisi objek yang alamiah. Moleong (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah.

Penelitian kualitatif ini bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait. Subjek penelitian adalah sumber data yang memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Peneliti menetapkan kriteria tertentu untuk memilih subjek penelitian, yaitu mereka yang terlibat dalam kegiatan yang diteliti, serta yang mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa pascasarjana program magister
- b. Mahasiswa yang melanjutkan program magister secara langsung setelah lulus sarjana atau mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja
- c. Bukan termasuk mahasiswa *fast-track*
- d. Bersedia untuk diwawancara

Dengan memilih subjek berdasarkan kriteria ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akan mendukung tujuan penelitian dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti. Adapun data narasumber terdapat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Narasumber

o	Nama	Keterangan
	AS	Mahasiswa program magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <i>Freshgraduate</i>
	UF	Mahasiswa program magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <i>Freshgraduate</i>
	DRF	Mahasiswa program magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <i>Freshgraduate</i>
	NS	Mahasiswa program magister di Universitas Jember, <i>Freshgraduate</i>
	DA	Mahasiswa program magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Berpengalaman Kerja
	KN	Mahasiswa program magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Berpengalaman Kerja
	MJ	Mahasiswa program magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Berpengalaman Kerja
	ESS	Mahasiswa program magister di Universitas Jember, Berpengalaman Kerja

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Arikunto (2010), wawancara dimulai dengan menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun, diharapkan responden memberikan jawaban dan pernyataan yang lebih terarah, sehingga memudahkan rekapitulasi hasil pengumpulan data penelitian.

Dalam wawancara, peneliti meminta responden untuk memberikan informasi sesuai dengan pengalaman, tindakan, atau perasaan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal motivasi belajar untuk melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana. Tujuan dari wawancara adalah menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan secara *online* menggunakan kuesioner yang disebarikan melalui *WhatsApp* dan *Google Form* untuk memberikan waktu yang lebih fleksibel kepada narasumber dengan harapan akan memberikan informasi yang lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap 8 mahasiswa magister dengan rincian 4 mahasiswa *freshgraduate* dan 4 mahasiswa berpengalaman kerja. Pemilihan jumlah sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan informasi yang mendalam daripada jumlah informan yang banyak. Dari jumlah total 8 mahasiswa tersebut, sebanyak 6 mahasiswa sedang aktif studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan 2 mahasiswa aktif Pascasarjana Universitas Jember.

Dengan memilih subjek tersebut, peneliti dapat memperoleh perspektif yang beragam mengenai kondisi dan dinamika motivasi belajar dalam melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang kaya dan detail, yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti.

Dari wawancara yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa secara garis besar motivasi belajar pada jenjang pascasarjana dalam sudut pandang mahasiswa *freshgraduate* dan berpengalaman kerja memiliki pola yang berbeda. Mahasiswa *freshgraduate* cenderung memiliki motivasi belajar yang didasari dalam 4 hal yaitu pengayaan diri, modal mencari

kerja, mengisi waktu luang, dan penguatan kompetensi. Sedangkan mahasiswa yang telah berpengalaman kerja memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pascasarjana atas dasar pengembangan diri, tuntutan instansi, penguatan kompetensi, dan sebagai peluang untuk penambahan *salary*.

Pembahasan

Dorongan keinginan untuk belajar setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda. Sebagaimana pendapat Darsono yang dikutip oleh Emda (2017) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Salah satunya adalah cita-cita, di mana sebuah cita-cita mampu memperkuat motivasi belajar baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Selain itu, kemampuan siswa juga memegang peran penting. Jika seorang siswa tidak memiliki kemampuan yang memadai, pencapaian belajarnya akan kurang optimal. (Negeri Semarang & Dwi Indardi, n.d.)

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti tujuan pribadi dan kemampuan individu, tetapi juga oleh faktor eksternal, yang mencakup dorongan dan aspirasi yang ditetapkan oleh siswa. Motivasi yang kuat dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dan meningkatkan pencapaian akademis mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, pendidik dapat lebih efektif dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka melalui pendekatan yang tepat dan dukungan yang diperlukan.

1. Motivasi Belajar Freshgraduate

Motivasi yang dimiliki mahasiswa *freshgraduate* dari segi intrinsik datang dari semangat diri sendiri dengan melihat fenomena yang terjadi masa kini, seperti kebutuhan kualifikasi pendidikan yang meningkat dalam pekerjaan, kebutuhan sosial yang mengharuskan memiliki *networking* yang luas agar semakin mudah menjangkau tujuan cita-cita, serta penguatan modal untuk bersaing dengan generasi muda lainnya untuk mencapai kesuksesan.

a. Pengayaan Diri

Keilmuan yang didapatkan saat menempuh pendidikan sarjana masih banyak yang memiliki komposisi pemahaman teori lebih banyak daripada penerapan di dunia nyata. Konsep dan pemikiran para ahli setelah dipelajari perlu diadaptasi agar relevan dengan masa kini dan keadaan yang sedang terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh NS:

“Keinginan saya dalam pendidikan pascasarjana adalah memperoleh dan memperdalam ilmu, dan berharap apapun menjadi lebih baik kedepannya dengan keilmuan yang saya punya. Karna dalam pendidikan pascasarjana ini lebih banyak membedah teori, tidak hanya memahami saja”

Dalam kalimat tersebut dapat diketahui bahwa memperkuat ilmu menjadi salah satu tujuan dalam menempuh pendidikan pascasarjana. Hal yang serupa juga disampaikan oleh UF:

“Saya adalah seorang yang memiliki latar belakang keluarga pendidik yang memiliki lembaga pendidikan formal dan nonformal, dan saya diarahkan untuk melanjutkan perjuangan pendidikan, sehingga saya memiliki tujuan yang harus saya pertanggungjawabkan saya memiliki amanah yang mengharuskan saya untuk memperkaya diri dari segi keilmuan.”

Dapat dipahami dari kalimat yang telah diutarakan oleh UF bahwa ia merasa keilmuan yang dimiliki masih belum cukup untuk menyambut keadaan hidup setelah lulus, maka ia berpikir bahwa pengayaan diri sangat diperlukan untuk memantaskan diri dalam melaksanakan amanah dari keluarga yaitu mengelola sebuah lembaga pendidikan.

b. Penguatan Kompetensi

Penguatan kompetensi tidak hanya terbatas dalam hal intelektual saja. Kompetensi yang perlu dimiliki oleh seseorang sangat luas seperti contoh kompetensi sosial, kompetensi spiritual, dan kompetensi problem solving. Hal tersebut dikarenakan sebuah kompetensi merupakan gabungan antara pengetahuan dan keterampilan. DRF dalam wawancara mengatakan:

“Keinginan saya banyak. Salah satunya adalah terkait mental. Saya termasuk seseorang yang pemalu, jika bertemu dengan orang baru sulit untuk beradaptasi, lalu kurang percaya diri. Kemudian saya ingin mengurangi perasaan itu, dengan membangun kepercayaan diri dan memiliki sikap sosial yang baik sehingga saya memilih untuk melanjutkan pascasarjana agar bertemu dengan relasi yang lebih banyak”

Ungkapan tersebut memberi makna bahwa dalam pembelajaran formal di pascasarjana dapat memberikan penguatan keterampilan yang lain, tidak hanya dalam bidang akademik saja. Kemudian motivasi yang seirama diungkapkan oleh AS:

“Mendapatkan modal untuk bisa bersaing dengan pemuda-pemudi lainnya agar tidak tertinggal dengan ilmu-ilmu agama, ilmu umum, kemampuan bersosial, dan kemampuan berpikir, sehingga saya bisa menjadi orang yang dibutuhkan dimasa depan.”

UF juga menyebutkan dalam kalimatnya sebagai berikut:

“Kompetensi diri yang lebih baik, yang dapat menunjang perkembangan karir saya dan membantu saya melakukan tanggungjawab saya dalam karir yang relevan.”

AS dalam kalimatnya percaya bahwa menjadi orang yang siap bersaing dalam meraih kesuksesan dapat dilakukan dengan menguatkan kompetensi yang didapat dari proses pembelajaran di pascasarjana. Memperkaya keterampilan dengan mengikuti rangkaian pendidikan yang secara tidak langsung menumbuhkan kemampuan dalam bersosialisasi dan mengembangkan kemampuan dalam berpikir. Begitu juga dengan UF, ia menganggap bahwa pengembangan kompetensi dapat dijadikan modal untuk meraih kesuksesan dimasa yang akan datang.

Kemudian, disamping motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang atau sering disebut motivasi intrinsik, mahasiswa *freshgraduate* juga memiliki dorongan dari lingkungan yang menjadi alasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana. Pandangan masyarakat terhadap lulusan sarjana cenderung tinggi hingga muncul stigma bahwa lulusan sarjana akan cepat mendapatkan pekerjaan. Pandangan ini dapat memberi tekanan terhadap para mahasiswa yang lulus sarjana bahwa ketika mereka belum terhubung atau bergabung dengan sebuah instansi pekerjaan maka akan dipandang rendah. Maka dari itu, untuk menutup peluang terbebannya *freshgraduate*, hal-hal tersebut dijadikan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke pascasarjana.

c. Modal Mencari Kerja

Pekerjaan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh seseorang. Dengan pekerjaan, akan diperoleh sesuatu yang dapat menunjang keberlangsungan dan kebahagiaan dalam hidup baik dari segi materiil maupun koneksi yang baik antar sesama. DRF menyampaikan dengan kalimatnya:

“Bagi saya, pendidikan pascasarjana tidak menjamin keberhasilan. Yang paling utama adalah diri sendiri berpikir untuk mau dibawa kemana kehidupan kita. Jika hanya leleh-leleh dan mengandalkan ijazah pascasarjana maka peluang untuk berhasil itu kecil. Pascasarjana perannya membantu saya untuk mendapatkan sugu saat nanti saya terjun ke lapangan. Ketika memiliki target dibarengi dengan usaha, maka itu akan membantu keberhasilan.”

d. Mengisi Waktu Luang

Salah satu solusi atas pengisian kegiatan setelah sarjana bagi mereka yang mampu melanjutkan pendidikan adalah menempuh program magister di pascasarjana. Atau sebuah keadaan dalam rentang waktu tertentu penantian dalam mendapatkan pekerjaan juga dapat menjadi sebuah alasan. NS berkata:

“Saya membutuhkan kesibukan karena masih belum memiliki kegiatan setelah lulus sarjana, jadi agar tidak bosan. Toh saya juga belum bekerja juga”

Kesibukan merupakan suatu hal yang perlu dilakukan karena stress tidak hanya datang dari keadaan yang terlalu sibuk. Stress juga dapat muncul ketika seseorang terlalu banyak santai dan tidak ada hal yang perlu dikerjakan.

2. Motivasi Belajar Mahasiswa Berpengalaman Kerja

Seseorang yang telah bekerja berarti ia telah mengalami proses penerapan dari sebuah ilmu yang ia dapatkan. Beberapa orang yang telah berpengalaman kerja tertarik untuk melanjutkan pendidikannya kepada jenjang yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa setidaknya terdapat 4 tipe motivasi belajar mahasiswa pada jenjang pascasarjana bagi mereka yang telah memiliki pengalaman kerja.

a. Pengembangan Diri

Dunia kerja merupakan dunia yang selalu menuntut seseorang belajar hal baru setiap hari. Akan ada sesuatu yang baru dan harus dihadapi. Untuk menguatkan kemampuan dalam menghadapi perubahan, dipelukan pengembangan diri. Sebagaimana MJ mengungkapkan:

“Saya membutuhkan pengembangan keilmuan dari pendidikan S1 saya. Dengan ini saya berharap memiliki kemampuan yang lebih baik, yang dapat menunjang perkembangan karir saya dan membantu saya melakukan tanggungjawab saya dalam karir yang relevan.”

Pengembangan diri yang dilakukan melalui pendidikan pada jenjang pascasarjana juga disampaikan oleh DA:

“Tentunya adalah saya ingin memiliki karir yang bagus. Disamping itu juga ingin memperkaya keilmuan yang beragam, tidak hanya apa yang saya butuhkan saat ini. Karena saya yakin kebutuhan akan semakin berkembang jadi saya ya siap-siap diri saja untuk tidak hanya mengerti pada satu bidang. Lalu saya juga ingin membangun relasi dengan seseorang yang memiliki pandangan luas.”

b. Tuntunan Instansi

Tidak jarang dalam sebuah instansi memberikan syarat kualifikasi pendidikan tertentu terhadap karyawannya. Terkadang juga ketika instansi merasa memiliki sumberdaya yang kompeten dan ingin membantu seorang karyawan untuk melanjutkan pendidikan dengan harapan memiliki *impact* yang bagus kepada instansi, maka seseorang akan begitu didukung untuk menempuh pendidikan. KN, narasumber yang merupakan

seorang guru dari salah satu lembaga di Kabupaten Malang menyatakan dalam kalimatnya:

“Saya ingin memiliki kompetensi yang lebih baik dari sekarang. Apalagi background pendidikan sarjana saya tidak memiliki korelasi dengan pekerjaan saya. Sehingga saya membutuhkan kualifikasi yang sesuai dengan apa yang saya kerjakan di tempat saya bekerja agar menjadi tenaga yang professional dan dapat bertanggung jawab dengan baik. Selain itu, berhubung saya bekerja di sebuah lembaga pendidikan, untuk menunjang karir saya, saya perlu memiliki ijazah yang linier.”

Tuntutan instansi yang sesuai dengan hal tersebut juga telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 46 Tahun 2016 tentang Penataan Linieritas Guru. Pernyataan yang selaras juga disampaikan oleh MJ:

“Saya memutuskan untuk melanjutkan S2 ini menurut saya dapat membantu saya dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja khususnya dalam instansi saya saat ini.”

c. Penguatan Kompetensi

Kompetensi perlu dikuatkan dan dikembangkan seiring berjalannya waktu karena kebutuhan akan semakin bermacam-macam, sesuai dengan yang disampaikan dalam wawancara oleh DA:

“Saya merasa ilmu yang saya miliki masih jauh dari cukup. Saya tidak ingin tertinggal dari rekan kerja saya yang lain. Maka, peluang manapun yang dapat menjadikan saya berkembang dan memiliki kompetensi yang kuat, akan saya usahakan. Salah satunya yang kali ini kebetulan saya diberi kesempatan untuk belajar adalah menempuh pendidikan di pascasarjana.”

Kompetensi menjadi salah satu sebab berhasil atau tidaknya apa yang menjadi amanah dalam pekerjaan. Dibuktikan oleh ESS yang mengemukakan:

“Saya merasa bahwa ilmu saya belum mumpuni untuk mencapai keberhasilan saya. Pascasarjana memberikan saya relasi dan kemampuan berpikir yang luas. Saya membutuhkan pondasi kompetensi yang kuat dan kualifikasi yang tepat dalam jenjang karir sehingga berpengaruh pada prestasi yang akan didapat. Ketika kita berprestasi, maka secara tidak langsung kita memberikan kontribusi kepada tempat kerja.”

d. Peluang Peningkatan Salary

Kebutuhan akan hidup yang layak adalah alasan seseorang harus bekerja. Kebutuhan masa kini semakin meningkat dan membutuhkan dukungan dalam hal finansial yang baik. KN menyatakan:

“Saya membutuhkan kualifikasi dalam jenjang karir sehingga berpengaruh pada salary yang akan didapat.”

ESS juga mengemukakan perasaan dan pemikirannya sebagai berikut:

“Saya tidak ingin kehilangan ilmu atau background knowledge yang saya miliki sebelumnya jadi saya harus melanjutkannya agar tidak lupa. Kemudian saya ingin meningkatkan kualitas jenjang karir saya karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi akan menunjang karir yang tinggi juga. Kemudian yang terakhir adalah privilege, saya dengan menempuh pascasarjana saya lebih mudah menagkses jurnal yang harusnya berbayar menjadi gratis, mengakses karya internasional yang tidak terdapat di kampus atau perpustakaan lainnya. Dimana karya

ilmiah yang saya butuhkan ini saya dapatkan dari hasil kerjasama kampus saya dengan kampus luar negeri.”

Pernyataan-pernyataan tersebut mengacu bahwa tidak dapat disangkal bahwa kebutuhan secara finansial sangat penting untuk perputaran hidup. Dengan fenomena yang semakin tingginya harga kebutuhan baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan pelengkap lainnya tidak lagi membutuhkan pengeluaran yang sedikit. Agar tetap stabil dan seimbang dalam kehidupan, maka pekerjaan yang layak dan salary yang cukup adalah impian semua orang.

Saat ini, salah satu peluang yang dapat meningkatkan salary adalah jenjang pendidikan. Semakin tinggi, maka cenderung akan mendapatkan *salary* yang lebih tinggi juga dibandingkan sebelumnya.

Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas, motivasi mahasiswa freshgraduate dan berpengalaman kerja yang diberikan dari lingkungan keluarga cenderung sama. Motivasi tersebut sangat diperlukan untuk menguatkan semangat dan minat dalam belajar. Motivasi yang diberikan berupa dukungan secara materi seperti biaya hidup, biaya UKT, dan biaya lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Selain dalam bentuk materi, motivasi berbentuk ucapan semangat juga diberikan baik secara langsung maupun melalui *handphone*.

Sadirman dalam hal ini mengatakan bahwa salah satu motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari orang tua, yang berfungsi untuk membina dan mendidik anak menjadi generasi yang memiliki kompetensi. Susanti juga menyampaikan motivasi Orang tua dapat berupa pujian, karena pujian lebih baik dari pada pemberian hukuman. Pemberian pujian dapat memupuk optimis anak untuk belajar dan memotivasi anak dalam menumbuhkan prestasi belajar. (Sholihah et al., 2021)

Bentuk pemberian motivasi orangtua dinyatakan oleh ESS:

“Penghargaan dalam bentuk motivasi, memberikan kenyataan bahwa saat ini background pendidikan yang tinggi sangat dibutuhkan, dan meyakinkan saya kalau saya mampu menempuh pascasarjana.”

Hal yang sama disampaikan juga oleh DRF:

“Karena saya masih belum berpengalaman kerja, penghargaan yang saya peroleh hanya dari keluarga. Memberikan support agar tidak mudah menyerah dan meyakinkan bahwa saya mampu. Dengan faktor finansial keluarga dan kepercayaan diri saya, keluarga sangat memberikan pengertian bahwa jika untuk pendidikan maka semuanya akan lancar. Sama seperti ketika SMA, saya sempat ragu untuk bisa menyelesaikan jenjang sarjana, tetapi supportnya yang tinggi mengantarkan saya hingga sejauh ini.”

Kombinasi dari motivasi internal dan eksternal akan lebih meningkatkan minat seseorang dalam melakukan sesuatu. Keinginan dalam diri sendiri akan lebih lengkap jika dibarengi dengan dukungan dari lingkungan. Karena sejatinya manusia tidak akan dapat bertahan dan menyelesaikan segalanya sendiri. Begitu pula dalam belajar yang membutuhkan pengeluaran finansial, waktu, tenaga, dan pemikiran yang tidak sederhana terlebih dalam jenjang pascasarjana.

SIMPULAN

Motivasi merupakan dorongan untuk seseorang melakukan sesuatu. Motivasi jika disandingkan dengan belajar maka dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong pelajar untuk terus-menerus dan merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang

menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Motivasi belajar ini terdiri dari motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa seperti rasa ingin tahu dan minat, serta motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor luar seperti penghargaan dan nilai.

Motivasi intrinsik untuk membangun minat belajar lanjut di pascasarjana sangat bervariasi. Bagi mahasiswa freshgraduate, kebutuhan untuk pengayaan diri, pengisian waktu luang, dan pencarian modal adalah salah satu yang mendasari. Dan bagi mahasiswa berpengalaman kerja, kebutuhan pengembangan diri, penguatan kompetensi, tuntutan instansi, dan kebutuhan salary adalah hal-hal yang mendorong untuk melanjutkan pendidikan di pascasarjana.

Adapun motivasi ekstrinsik yang diterima baik bagi mahasiswa freshgraduate maupun tidak memiliki pola yang sama. Yaitu berupa pemenuhan kebutuhan secara materi dan pemberian semangat melalui sebuah ucapan yang disampaikan kepada mahasiswa secara langsung. Kedua motivasi ini membentuk kekuatan dalam diri mahasiswa untuk percaya bahwa melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana adalah pilihan yang baik dan menjadi modal kesuksesan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., & Aryani, F. (2014). Motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 16(1), 41–46.
- Ayu Nurmala, D., Endah Tripalupi, L., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. In *Tahun* (Vol. 4, Issue 1).
- Masni, H. (n.d.). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*.
- Negeri Semarang, U., & Dwi Indardi, M. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa terhadap Metode Pembelajaran Online melalui Penghargaan dan Hukuman*. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Rahman, S. (n.d.). *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*.
- Sholihah, N., Hartatik, S., Akhwani, A., & Sunanto, S. (2021). Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Saat Pandemi Covid 19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2482–2488. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1204>